

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan berbasis vokasi yang peserta didiknya dididik untuk siap kerja di bidang industri. Menurut Djojonegoro, salah satu karakteristik pendidikan kejuruan yaitu pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik. Di Indonesia terdapat 14.278 Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari 3.642 negeri dan 10.636 swasta (data Kemdikbud, 2020). Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 576 sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari 73 negeri dan juga 503 SMK swasta di DKI Jakarta (Kemdikbud, 2020). Dilansir dari laman Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ada 9 keahlian di SMK, yaitu (1) Seni Industri Kreatif, (2) Agrobisnis Agroteknologi, (3) Kesehatan dan Pekerja Sosial, (4) Pariwisata, (5) Bisnis Manajemen, (6) Teknologi dan Rekayasa, (7) Kemaritiman, (8) Teknologi Informasi dan (9) Energi Pertambangan (Kompas, 2020).

Sesuai dengan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja (Pratama, Daryati & Arthur, 2018). SMK dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan lapangan pekerjaan. Peserta didik juga diharuskan memiliki sikap profesional dalam bidangnya. Selain memberikan teori SMK juga membekali praktik langsung ke dunia kerja melalui program praktik langsung ke dunia kerja industri (Pratama, Daryati & Arthur, 2018). Jadi, SMK dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila lulusannya mempunyai pengetahuan keterampilan dan mampu bekerja profesional sesuai dengan bidang keahlian tertentu.

Pada masa pandemi, Kemdikbud mengeluarkan surat edaran No. 15 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan belajar dari rumah (Kemdikbud.go.id, 2020). Hal tersebut didukung oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan bahwa aturan PSBB yang dimulai pada bulan April 2020 dilakukan di tempat dan fasilitas umum salah satunya di sekolah, dengan pengajuan dari Kementerian Kesehatan (Iskandar, 2020). Artinya fasilitas sekolah ditutup sehingga siswa-siswi tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dan harus melakukan pembelajaran *online* yang dilakukan dirumah. Di Indonesia ada 646,2 sekolah ditutup dari jenjang pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi, akibatnya, 68,8 juta siswa belajar dirumah termasuk siswa-siswa SMK (Dilansir dari liputan6, 2020).

Selain SMK level pendidikan menengah atas lainnya adalah SMA. Menurut Rizkia (2020) perbedaan pembelajaran *online* pada SMA dan SMK dapat dilihat dari tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang itu sendiri. Pembelajaran *online* pada jenjang pendidikan SMA lebih mengarahkan kepada hal-hal yang konkrit misalnya teori-teori pasti, namun berbeda dengan pembelajaran *online* yang berada pada SMK. Pada jenjang SMK harus dilakukannya pembelajaran yang menyangkut dengan praktik tetapi dilakukannya dengan menggunakan video atau virtual sehingga siswa SMK tidak mendapatkan pengalaman untuk menggunakan mesin-mesin atau alat-alat yang menunjang kemampuan atau kompetensinya. Pembelajaran *online* lebih menguntungkan kepada SMA karena pada jenjang SMA masih terjadi pemberian teori dengan teori dari yang melakukan pembelajaran biasa di sekolah dan juga melakukan pembelajaran *online* di rumah, sedangkan jika SMK dirugikan dengan pembelajaran *online* ini karena pada jenjang SMK membutuhkan praktik dengan alat-alat atau mesin-mesin yang notabeneanya tidak bisa hanya sebatas melihat guru mengajarkannya lewat video atau sebagainya.

Menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) mengatakan bahwa pendidikan berbasis vokasi harus diajarkan fokus praktik paling tidak 70% dan 30% untuk teorinya (Beritasatu.com, 2019). Artinya siswa yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMK mendapatkan pendidikan berupa praktik yang lebih banyak intensitasnya dari pada pendidikan berupa teori karena siswa SMK bersangkutan dengan praktik-pratik yang menggunakan alat-alat atau mesin-mesin yang menunjang kompetensinya di SMK.

DKI Jakarta adalah ibukota negara Indonesia juga sebagai pusat pendidikan yang sejak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi lumpuh. DKI Jakarta yang merupakan zona merah penyebaran virus Covid-19, kota dengan status zona merah dilarang untuk melakukan pelajaran tatap muka di sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi termasuk juga sekolah menengah kejuruan (SMK) (BBC News, 2020). Semua aktifitas pendidikan mulai dari tingkat dasar dan menengah hingga tingkat perguruan tinggi dilakukan secara *online* tanpa tatap muka antara pengajar dan peserta didik.

Terdapat beberapa dampak baik pembelajaran *online* bagi siswa diantaranya memunculkan kreativitas anak, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan anak memiliki metode belajar yang variatif. Namun pembelajaran *online* di rumah juga menimbulkan dampak buruk bagi siswa-siswi, adapun beberapa dampak buruk yang ditimbulkan yaitu sulitnya memahami materi dan juga sulitnya untuk berdiskusi dengan teman. Hal tersebut didukung oleh survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan dari hasil survei pada 11-18 Desember 2020 lalu, ada 78% siswa menginginkan pembelajaran tatap muka. Alasan siswa menginginkan sekolah tatap muka 57% karena kesulitan dengan beberapa materi pelajaran dan pratikum yang tidak

memungkinkan diberikan secara daring seperti siswa SMK yang sudah lama tidak ke bengkel atau praktik alat-alat bengkel (Waseso, 2021). Artinya siswa SMK yang terdampak pembelajaran *online* tidak menggunakan fasilitas alat-alat atau mesin untuk praktik guna menunjang kompetensi dasar dari siswa SMK tersebut.

Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan bahwa salah satu dampak dari pandemi itu yakni banyaknya anak yang putus sekolah (Kompas, 2021). Nadiem menyampaikan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* yang diterapkan satu tahun terakhir juga telah membuat orangtua memiliki persepsi bahwa sekolah tidak memiliki peran dalam proses belajar mengajar apabila tidak dilakukan tatap muka, hal itu membuat tidak sedikit orangtua yang merasa percuma untuk membayar biaya sekolah karena proses belajar tidak dilakukan tatap muka dan dianggap tidak ada nilainya (Kompas, 2021). Pada tahun ajaran 2020/2021 di Pulau Jawa, DKI Jakarta merupakan Provinsi tertinggi dalam menyumbang angka putus sekolah di jenjang pendidikan SMK dengan rata-rata 0,91 dengan diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata 0,16 dan Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata 0,15 (data Kemdikbud, 2021). Hal tersebut di sebabkan dari proses pembelajaran *online* para siswa SMK kesulitan memahami materi serta menganggap bahwa tugas sekolah terlalu berat dan berasal dari keluarga miskin sehingga banyak siswa yang memutuskan untuk putus sekolah atau berhenti sekolah. Kemdikbud juga menyebut rata-rata siswa tidak bisa memahami pelajaran dalam kondisi kegiatan pembelajaran *online* dan juga siswa juga tidak berkonsentrasi secara penuh jika belajar di rumah (Putri dalam Kompas, 2020).

Pembelajaran *online* pun tidak melepaskan siswa-siswi SMK untuk menuntaskan tuntutan-tuntutan akademiknya yaitu tumpukan *deadline* tugas *online*, durasi belajar, standar KKM yang harus dicapai hingga *punishment*. Oleh sebab itu siswa-siswi SMK dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam bidang akademik yang biasa disebut dengan penyesuaian akademik.

Penyesuaian akademik menurut Schneiders (1964) didefinisikan sebagai kemampuan atau pemenuhan kebutuhan tuntutan akademik secara adekuat, sehat (bermanfaat) dan memuaskan : “*Academic adjustment implies the abilities or processes by which the demand and requirements of academic life are fulfilled in an adequate, wholesome, and satisfying manner.*” Siswa yang diduga memiliki penyesuaian akademik yang baik yaitu siswa yang mampu mengerjakan tugas-tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk belajar, mampu memperoleh nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk belajar dan berani bertanya kepada guru atau teman jika menghadapi kesulitan dalam belajar, mencari informasi dari sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, aktif dalam berdiskusi

dalam pertemuan *online* sehingga hal tersebut menunjang kegiatan belajarnya sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Namun, siswa yang diduga memiliki penyesuaian akademik yang buruk maka siswa itu akan cepat menyerah pada pembelajarannya atau tidak memiliki motivasi belajar, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.

Seperti petikan beberapa wawancara antara peneliti tentang penyesuaian akademik dengan beberapa siswa SMK di Jakarta, sebagai berikut :

Subjek E, kelas 1 SMK Prima Wisata Jakarta jurusan jasa boga (14 Mei 2021) :

“..kalo pembelajaran onlinenya sih cuma dikasih tugas aja lewat WA atau classroom terus tugasnya juga kaya catatan atau soal-soal essay gitu tapi sih biasanya guru-guru cuma kasih catatan aja tanpa dijelasin jadi agak bingung gitu terus saya kalo praktik harus pake alat-alat keperluan memasak ka namanya juga masak pasti pakai alat. Aku kesusahan sih kak sama bingung terus aku juga enggak nanya temen-temen aku pada bingung juga terus gara-gara bingung jadinya dapet nilai jelek deh, terus jadi males aja gitu aku ngerjain kalau dikasih tugas karna online juga kan semuanya. Udah gitu udah mau masuk semester 2 yah tapi belum praktik-praktik jadinya takut aja gitu kalo masuk nanti enggak bisa apa-apa.”

Subjek K, kelas 2 SMKN 1 Jakarta jurusan teknik mesin (17 Mei 2021):

“..jadi pembelajaran online kalau di sekolah aku ya pake zoom bang kadang-kadang juga pake google meet kalau guru-guru tertentu aja, kalo praktiknya emang enggak ada bang nol gitu praktiknya jadi teori doang. Aku enak si bang kayak enak aja belajar dirumah bisa tiduran bisa sambil makan minum kalau lagi zoom meeting, kalau di sekolah mah kalau di kelas enggak bisa sambil makan bang tapi kalau menurut aku gapapa sih karena yang penting ikut aja kelasnya kan, aku juga kalau ga ngerti bisa cari di google lagi kadang juga aku nanya langsung pas lagi zoom, sama aku rasa sih bisa aja kalau disuruh praktik.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diduga bahwa subjek E memiliki penyesuaian akademik yang buruk karena tidak memenuhi beberapa aspek penyesuaian akademik yaitu, subjek E kebingungan dengan materi yang diberikan guru kepadanya serta tidak mencari-cari informasi dengan mandiri di internet atau di buku terkait materi yang dibingungkan hal tersebut tidak memenuhi aspek pengembangan intelektual dan juga subjek E memperoleh nilai yang buruk hal tersebut tidak memenuhi aspek keberhasilan akademik, sedangkan

subjek K memiliki penyesuaian akademik yang baik, yaitu ditunjukkan dari hasil wawancara subjek K mampu memahami materi pembelajaran, berusaha untuk mencari tambahan informasi dari sumber lain hal tersebut memenuhi aspek pengetahuan berharga, subjek K juga merasa bahwa dapat mengaplikasikannya jika ada praktik dengan menggunakan alat-alat atau mesin-mesin yaitu memenuhi aspek pencapaian tujuan akademik pada penyesuaian akademik.

Menurut Schneiders (1964) faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu faktor eksternal (lingkungan dan budaya) dan internal (mental/psikologis) yang diduga salah satunya adalah *self-regulated learning*. *Self-regulation learning* secara keseluruhan sangat terkait dengan penyesuaian akademik. Strategi kognitif dan metakognitif juga terkait secara signifikan dengan prestasi akademik. Nilai prediktif dari self regulation memberikan fakta bahwa siswa yang merencanakan belajar mereka secara efisien, memantau kemajuan belajar, bekerja lebih baik memiliki tingkat penyesuaian akademik yang lebih tinggi (Cazan & Anitei, dalam Sakinah, 2017).

Menurut Zimmerman (1990) *Self-Regulated Learning* terkait prestasi akademik itu sendiri menekankan pada bagaimana seseorang memilih, mengatur, atau menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan individu dan bagaimana merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri. Adanya *self-regulated learning* diharapkan siswa SMK akan lebih mampu untuk mengatur perilakunya dalam menghadapi tuntutan-tuntutan di bidang akademiknya.

Siswa SMK yang diduga memiliki *self-regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang memiliki jadwal kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, memiliki target yang akan dicapai yaitu nilai sesuai atau lebih dari kkm, berusaha menyelesaikan tugas online yang diberikan guru, memiliki agenda pembelajaran misalnya saat belajar 1 jam pertama belajar pelajaran a kemudian 1 jam berikutnya belajar pelajaran b, mencari sumber data tentang pelajarannya di internet atau buku, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin dalam mengikuti pembelajaran *online*, memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan, hal ini perlu dimiliki oleh siswa agar dapat mengatur, merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri sehingga siswa mampu menghadapi tuntutan dan hambatan dalam situasi pembelajaran *online* dan berdampak pada penyesuaian akademik yang baik.

Siswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik mampu mengerjakan tugas-tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk mau belajar dan berusaha meskipun kesulitan, mencari informasi dari sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, berani bertanya jika ada yang belum dipahami, aktif dalam berdiskusi dalam pertemuan *online*. Namun, siswa SMK yang diduga memiliki

self-regulated learning yang rendah akan jenuh dengan materi pembelajaran online, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memiliki agenda belajar, dan kurang mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya. Siswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar yang akan berdampak pada penyesuaian akademik yang buruk maka siswa itu akan cepat menyerah pada pembelajarannya, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nisa, Tiatri & Mularsih (2018) mengenai peran dukungan teman sebaya dan regulasi diri belajar terhadap penyesuaian akademis mahasiswa perguruan tinggi kedinasan berasrama xyz dengan hasil penelitian yaitu semakin tinggi regulasi diri belajar maka semakin tinggi tingkat penyesuaian akademis mahasiswa.

Penelitian sebelumnya terkait penyesuaian akademik, hasil penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Wahyuni (2015) mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian diri santri terdapat hasil bahwa ada pengaruh signifikan dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri terhadap penyesuaian santri baru di pondok pesantren sebesar 56%. Pada penelitian Wulan & Negara (2018) mengenai pengaruh regulasi diri terhadap penyesuaian akademik diri pada siswa pondok pesantren MA Husul Khotimah dimana pada penelitian tersebut mengeluarkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif sebesar 10% regulasi diri terhadap penyesuaian diri siswa I (kelas persiapan) di Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu lebih memfokuskan variabel kepada variabel regulasi diri akademik dan penyesuaian akademik, subjek yang berbeda yaitu siswa SMK serta tempat penelitian yang berbeda yang dilakukan di Jakarta.

Berdasarkan fenomena diatas maka saya sebagai peneliti ingin meneliti pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik siswa SMK di Jakarta selama melakukan pembelajaran *Online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada Siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online*?
- b. Bagaimana gambaran penyesuaian akademik pada Siswa SMK di Jakarta bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, alasan masuk SMK, dan saat pembelajaran *online* memiliki kelompok belajar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap penyesuaian akademik pada siswa SMK di Jakarta selama pembelajaran *online*.
- 2) Mengetahui gambaran penyesuaian akademik terhadap Siswa SMK di Jakarta berdasarkan data penunjang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangsih terhadap ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa SMK di Jakarta khususnya siswa SMK yang menjalani pembelajaran *online* sehingga siswa SMK dapat menyiapkan diri menghadapi segala tuntutan di bidang pendidikannya dan mampu untuk melakukan penyesuaian akademik di lingkungan yang bisa dikatakan berbeda dari sebelumnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

1.4 Kerangka Berpikir

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan berbasis vokasi yang peserta didiknya di didik untuk siap kerja di bidang industri. Menurut Djojonegoro, salah satu karakteristik pendidikan kejuruan yaitu pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik. Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 576 sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari 73 negeri dan juga 503 SMK swasta di DKI Jakarta. Menurut Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) mengatakan bahwa pendidikan berbasis vokasi harus diajarkan fokus praktik paling tidak 70% dan 30% untuk teorinya. Adanya peraturan pemerintah tentang penanggulangan pandemi virus covid-19 membuat fasilitas sekolah ditiadakan sehingga siswa harus menjalani perubahan cara pembelajaran serta tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah dan harus melakukan pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah.

Perubahan tersebut memberikan dampak negatif bagi sebagian siswa antara lain banyaknya anak didik yang tidak dapat menyerap mata pelajaran dengan baik, banyak dari siswa yang menggunakan waktu belajar untuk bermalas-malasan dan enggan mengerjakan tugas dari guru, hubungan batin antaran anak

didik dengan guru menjadi dingin dan banyaknya urusan rumah yang dikerjakan orangtu serta orangtua juga kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar dari rumah. Pada tahun ajaran 2020/2021 di Pulau Jawa, DKI Jakarta merupakan Provinsi tertinggi dalam menyumbang angka putus sekolah di jenjang pendidikan SMK dengan rata-rata 0,91 dengan diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan rata-rata 0,16 dan Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata 0,15. Sebabkan dari proses pembelajaran *online*, para siswa SMK kesulitan memahami materi serta menganggap bahwa tugas sekolah terlalu berat dan berasal dari keluarga miskin sehingga banyak siswa yang memutuskan untuk putus sekolah atau berhenti sekolah

Dari uraian tersebut, siswa SMK dituntut untuk beradaptasi dan memiliki kemampuan yang baik dalam penyesuaian diri pada bidang akademik yang disebut penyesuaian akademik. Untuk mencapai tujuannya, siswa SMK perlu untuk memiliki nilai yang baik, memahami materi yang diberikan, puas dengan usaha yang dilakukan, dan memiliki jadwal kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Namun kenyataannya masih terdapat siswa SMK yang tidak mendapatkan nilai yang rendah, belum bisa terbiasa dengan pembelajaran *online*, tidak dapat membuat jadwal-jadwal kegiatannya dengan baik dan kurang puas dengan apa yang dilakukan.

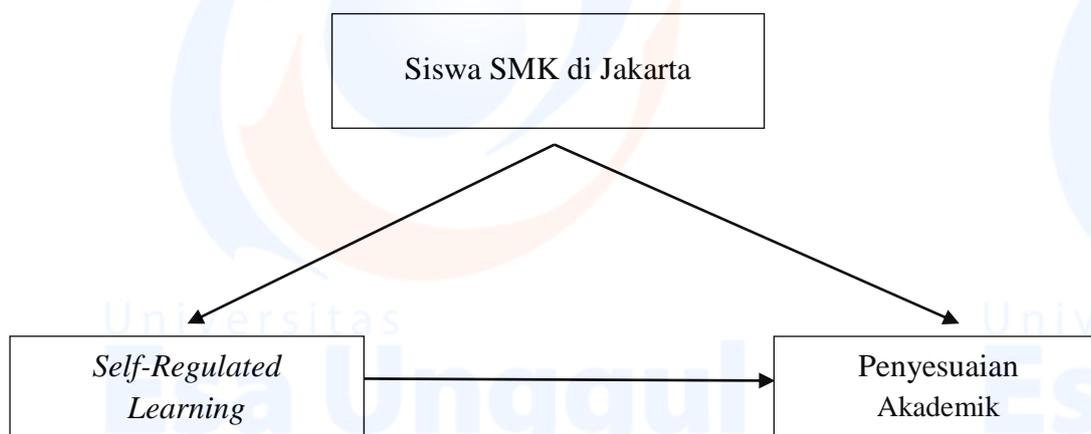
Faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik diduga salah satunya adalah *self-regulated learning*, seorang *self-regulated learner* akan berusaha menemukan cara yang tepat untuk dapat membantu pembelajarannya sehingga hal tersebut dapat mencapai tujuan atau terget pencapaian akademiknya sehingga terciptanya penyesuaian diri pada bidang akademik karena dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran *online* di rumah membuat siswa SMK membuat strategi belajarnya sendiri. *Self-regulated learning* yaitu bagaimana seseorang siswa memilih, mengatur atau menciptakan lingkungan belajarnya sendiri agar dapat menguntungkan serta merencanakan dan mengontrol belajarnya secara mandiri.

Siswa SMK yang diduga memiliki *self-regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang memiliki agenda pembelajaran, memiliki target pencapaian dalam belajarnya, berusaha menyelesaikan tugas *online* yang diberikan guru, mencari sumber data tentang pelajarannya di internet atau buku, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin dalam mengikuti pembelajaran *online*, memeriksa kembali tugas yang telah selesai dikerjakan, hal ini perlu dimiliki oleh siswa agar dapat mengatur, merencanakan dan mengontrol belajar secara mandiri sehingga siswa mampu menghadapi tuntutan dan hambatan dalam situasi pembelajaran *online*.

Hal tersebut berdampak pada penyesuaian akademik yang baik yang ditandai dengan mampu mengerjakan tugas-tugas *online* tepat waktu, memiliki motivasi untuk mendapatkan nilai sesuai atau diatas kkm, tidak mudah menyerah untuk mau belajar dan berusaha meskipun kesulitan, mencari informasi dari

sumber lain misal teman, internet ataupun dari buku atau jurnal untuk menambah pengetahuannya terkait materi yang dipelajari, menganggap bahwa pembelajaran *online* merupakan tantangan baru dalam belajar, memandang kesalahan sebagai pembelajaran, berani bertanya jika ada yang belum dipahami, aktif dalam berdiskusi dalam pertemuan *online*.

Sebaliknya, siswa SMK yang diduga memiliki *self-regulated learning* yang rendah tidak memiliki agenda belajar, akan jenuh dengan materi pembelajaran *online*, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, kurang mampu mengatur belajarnya sehingga kesulitan mencapai tujuan belajar, menganggap perubahan sebagai hambatan, tidak memotivasi diri untuk belajar sehingga tidak tertarik dengan materi pelajaran, tidak memanfaatkan cara belajar yang efektif, dan tidak mampu mengevaluasi belajarnya sehingga siswa membiarkan dirinya kesulitan menjalani berbagai tuntutan belajar yang akan berdampak pada penyesuaian akademik yang buruk yang ditandai dengan siswa akan cepat menyerah pada pembelajarannya, tidak berusaha bertanya jika tidak mengerti dengan materi pembelajaran, menunda tugas-tugas yang diberikan, memperoleh nilai dibawah kkm, menghindari atau tidak suka melakukan diskusi, dan sering tidak mengikuti atau bolos dalam pembelajaran *online*.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang positif signifikan *Self-Regulated Learning* terhadap Penyesuaian Akademik Siswa SMK di Jakarta selama Pembelajaran *Online*”.